

Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Penanggulangan Abrasi Pesisir Pantai dengan Metode Robin Landa

Tiara Sekar Rahmawati, Daniar Wikan Setyanto
Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Indonesia

Informasi Artikel

Genesis Artikel:

Diterima, 10-07-2025
Direvisi, 04-10-2025
Disetujui, 04-10-2025

Kata Kunci:

Abrasi;
Bakau;
Infografis;
Iklan Layanan Masyarakat;
Poster.

ABSTRAK

Beberapa tahun terakhir banyak terjadi abrasi yang merusak garis pantai di wilayah Semarang; salah satunya disebabkan oleh faktor manusia seperti penambangan pasir pantai, pembuangan sampah laut, pembangunan tambak, dan lain sebagainya. Melalui metode Robin Landa dapat disimpulkan bahwa fase analisis dan strategi merupakan fase paling krusial, karena data yang telah dianalisis melalui analisis *framing* menunjukkan bahwa masyarakat kurang peduli terhadap isu abrasi pantai dan dampak yang akan terjadi ke depannya. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memelihara kelestarian lingkungan turut memperburuk kondisi ini, sehingga pemeliharaan ekosistem bakau merupakan salah satu cara pencegahan abrasi. Sebagai tanggapan terhadap fenomena abrasi ini, perancang menawarkan solusi untuk menanggulangi, mengedukasi, dan menyadarkan masyarakat, yaitu dengan merancang sebuah iklan layanan masyarakat berupa media infografis dan poster yang dipublikasikan melalui media sosial *Instagram*. Tujuan perancangan ini adalah menghasilkan karya iklan layanan masyarakat sebagai wadah edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap abrasi pantai. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, meliputi pengumpulan data, pengolahan data, dan perancangan. Analisis ini digunakan untuk merancang elemen-elemen yang akan digunakan dalam pembuatan iklan layanan masyarakat agar meningkatkan daya tarik visual yang dinilai lebih komunikatif dan interaktif sehingga berkontribusi pada masyarakat. Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat menjadi media edukasi bagi masyarakat agar lebih peduli terhadap abrasi pantai.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Penulis Korespondensi:

Tiara Sekar Rahmawati,
Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Universitas Dian Nuswantoro,
Email: 114202204131@mhs.dinus.ac.id

How to Cite:

T. S. Rahmawati, & D. W. Setyanto, "Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Penanggulangan Abrasi Pesisir Pantai dengan Metode Robin Landa", *Jurnal SASAK: Desain Visual dan Komunikasi*, vol. 7, no. 2, pp. 89–100, Nov. 2025. doi: [10.30812/sasak.v7i2.5244](https://doi.org/10.30812/sasak.v7i2.5244).
This is an open access article under the CC BY-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

1. PENDAHULUAN

Abrasi atau erosi adalah kerusakan garis pantai akibat terlepasnya material pantai, berupa pasir, yang dihantam oleh gelombang laut secara terus-menerus atau karena adanya perubahan keseimbangan angkutan sedimen di perairan pantai sehingga terjadi hilangnya daratan di wilayah pesisir. Abrasi menyebabkan hilangnya bibir pantai; yang paling parah terjadi di sepanjang pantai utara Pulau Jawa dengan persentase 44% dari total pantai sepanjang 745 km. Dengan skenario laju penurunan tanah 10 cm/tahun dan kenaikan muka air laut 0,26 cm/tahun, diprediksi sekitar 23 juta orang di pesisir Indonesia pada tahun 2050 akan menghadapi ancaman banjir laut tahunan akibat peningkatan muka air laut yang disebabkan oleh perubahan iklim abad ini [1].

Fenomena abrasi disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alami dan faktor manusia. Faktor alami dapat berupa proses hidro-oseanografi dari laut, misalnya akibat hempasan gelombang, angin, perubahan pola arus, dan fenomena pasang surut. Di samping itu, kenaikan permukaan air laut akibat pemanasan global semakin memperparah kondisi perairan pantai. Faktor manusia, misalnya pembangunan pemukiman, penambangan pasir pantai, pembangunan tambak, pembabatan hutan untuk persawahan, dan sebagainya, pada akhirnya memberi dampak pada ekosistem pantai [2]. Abrasi yang disebabkan oleh ulah manusia dapat diminimalisir dan dihindari dengan perubahan gaya hidup. Dampak dari abrasi salah satunya adalah kerusakan hutan bakau, yang sejatinya digunakan untuk menangkal abrasi, namun berpotensi gagal apabila abrasi sudah tidak bisa dikendalikan.

Salah satu ekosistem di wilayah pesisir pantai adalah bakau, yang dapat mencegah terjadinya abrasi. Hutan bakau merupakan kawasan bertemunya daratan dan lautan. Bakau dapat hidup di daerah basah dan berlumpur yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan bakau memiliki potensi dimanfaatkan baik secara tidak langsung maupun secara langsung (ekonomis) sebagai salah satu sumber daya wilayah pesisir [3]. Bakau memiliki banyak fungsi, seperti meredam energi gelombang, mencegah abrasi, melindungi terhadap intrusi air laut, serta menjadi habitat bagi berbagai spesies yang bermanfaat bagi manusia.

Terkait penanggulangan abrasi pesisir pantai terdapat beberapa penelitian yang relevan. Dua penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 dan 2020 menelaah perubahan garis pantai. Penelitian karakteristik abrasi dan pengaruhnya terhadap masyarakat di pesisir Semarang Barat meneliti perubahan garis pantai menggunakan metode RGB (*Red Green Blue*) dan citra Landsat TM tahun 2013, 2014, dan 2015 dengan aplikasi *Er Mapper* [4]. Sedangkan penelitian lainnya menganalisis perubahan garis pantai dan hubungannya dengan *land subsidence* menggunakan aplikasi *Digital Shoreline Analysis System* (DSAS) (studi kasus: wilayah pesisir Kota Semarang) [5]. Kedua penelitian ini menyimpulkan bahwa abrasi di pesisir Semarang terjadi dengan laju yang cukup cepat, yang berimplikasi pada penyusutan daratan dan memicu dampak sosial-ekonomi signifikan bagi masyarakat pesisir. Kondisi ini menegaskan pentingnya penanggulangan yang komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan struktural, ekologis, dan sosialisasi kepada masyarakat.

Penelitian tentang pengaruh gelombang terhadap abrasi di pesisir Kabupaten Demak, Kendal, dan Kota Semarang menunjukkan hubungan lurus antara tinggi gelombang dan intensitas abrasi. Semakin besar energi yang dibawa gelombang, semakin besar energi yang diterima bibir pantai sehingga potensi abrasi meningkat [6]. Penelitian pengendalian pencemaran dan erosi bibir pantai melalui penanaman *mangrove* di Pantai Tirang, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang, Jawa Tengah bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya ekosistem *mangrove* dan memperbaiki kondisi lingkungan pantai dengan mengusung kegiatan penanaman pohon *mangrove* serta penyuluhan mengenai manfaatnya bagi lingkungan [7]. Penelitian lain berupa sosialisasi konservasi *mangrove* di Pantai Tirang mewujudkan upaya konservasi melalui kegiatan sosialisasi tatap muka berbasis metode deskriptif kualitatif, bertujuan membekali masyarakat dengan pemahaman peran *mangrove* dalam melindungi pantai dari abrasi, mengurangi dampak gelombang, serta menjaga keberlangsungan ekosistem sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari [8].

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, perbedaan mendasar pada penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu rancangan media visual berupa iklan layanan masyarakat sebagai alat komunikasi visual untuk mensosialisasikan abrasi pantai. Kebaruan penelitian terlihat karena kajian sebelumnya hanya melalui kegiatan sosialisasi tatap muka tanpa merancang bentuk komunikasi visual. Solusi yang ditawarkan untuk menanggulangi, mengedukasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang abrasi pesisir pantai adalah pembuatan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) berupa infografis dan poster tentang abrasi pesisir pantai yang disebarkan melalui media sosial. Iklan layanan masyarakat menyajikan pesan-pesan sosial secara persuasif dengan tujuan membangkitkan dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap sejumlah masalah yang dapat mengancam keselarasan dan kehidupan umum [9].

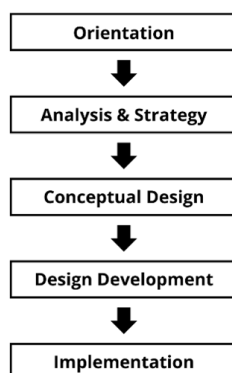
Efektivitas Iklan Layanan Masyarakat berbasis poster dan infografis terletak pada kemampuannya menarik perhatian melalui elemen visual seperti ilustrasi, warna, dan tipografi. Penyajian yang ringkas memudahkan audiens memahami data, gagasan, dan informasi tentang penyebab serta dampak abrasi dengan lebih cepat dan tepat. Visualisasi yang kuat atau mencolok cenderung lebih mudah diingat dan berpotensi mempengaruhi sikap masyarakat untuk berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan pantai. Selain itu, tingkat aksesibilitas dan jangkauan yang tinggi memungkinkan pendistribusian informasi secara konvensional di ruang publik maupun secara digital melalui media sosial, sehingga pesan dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat dan memperbesar peluang terciptanya kesadaran publik. Hal ini memperluas cakupan audiens dan memungkinkan penyebaran pesan yang konsisten dalam waktu relatif singkat.

Pemilihan poster dan infografis sebagai media utama penyampaian pesan penanggulangan abrasi terbukti lebih efektif untuk komunikasi persuasif, terutama dalam menyampaikan pesan lingkungan yang bersifat edukatif dan memerlukan pemahaman visual. Selain itu, media ini memiliki biaya produksi yang efisien. Bentuknya yang sederhana dan fleksibel memberikan dampak komunikasi yang signifikan bagi karakteristik masyarakat modern yang cenderung konsumtif terhadap informasi visual.

Proyek penelitian ini bertujuan mengembangkan edukasi, meningkatkan kesadaran, serta mengajak masyarakat berpartisipasi langsung dalam penanganan abrasi pantai melalui rancangan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) berupa infografis dan poster. Dengan demikian, proyek ini memperdalam kajian sosialisasi konservasi *mangrove* yang sebelumnya dilakukan melalui tatap muka, dengan menghadirkan media visual yang diharapkan menarik dan relevan dengan masalah abrasi pantai khususnya di wilayah Semarang, baik kota maupun kabupaten. Kontribusi penelitian ini meliputi dampak praktis, sosial, dan akademis yang signifikan bagi masyarakat melalui ILM sebagai media komunikatif dan interaktif untuk memberikan pengetahuan. Agar perancangan lebih fokus dan tepat, diperlukan batasan; dalam pembahasan ILM dibatasi pada aspek edukasi, peningkatan kesadaran masyarakat, dan ajakan agar masyarakat turun langsung menangani masalah abrasi pantai di lingkup wilayah Semarang dengan menjelaskan mengenai abrasi, pohon bakau, serta hutan bakau sebagai solusi penanggulangan abrasi.

2. METODE PENELITIAN

Pada perancangan ini, metode perancangan yang digunakan bersumber pada *5 Phases of Design Graphic Process, 4th Edition* karya Robin Landa [10], yang ditunjukkan pada Gambar 1. Lima tahap yang digunakan pada perancangan ini diuraikan sebagai berikut: (1) *Orientation*, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder; (2) *Analysis and Strategy*, yaitu perencanaan strategi berdasarkan data yang diperoleh untuk keperluan perancangan; (3) *Conceptual Design*, yaitu mempersiapkan beberapa poin atau ide yang disimpulkan dari tahap kedua sebagai gagasan atau solusi desain; (4) *Design Development*, yaitu merealisasikan desain secara visual; dan (5) *Implementation*, yaitu penerapan media visual dengan membuat *mockup* desain.



Gambar 1. Skema Perancangan Desain Robin Landa

Pada perancangan ini, untuk memperoleh data yang spesifik digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mengidentifikasi dan menganalisis berdasarkan data yang sudah ada. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif, yakni melihat dan mempelajari masalah-masalah abrasi pantai berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci. Teknik pengumpulan data dimulai dengan metode kajian pustaka, yaitu pengkajian data dari berbagai referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperoleh landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, seperti "abrasi pantai", "hutan *mangrove*", "Semarang", dan "Iklan Layanan Masyarakat". Metode dokumentasi, yang berasal dari kata 'dokumen' (barang tertulis), berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian.

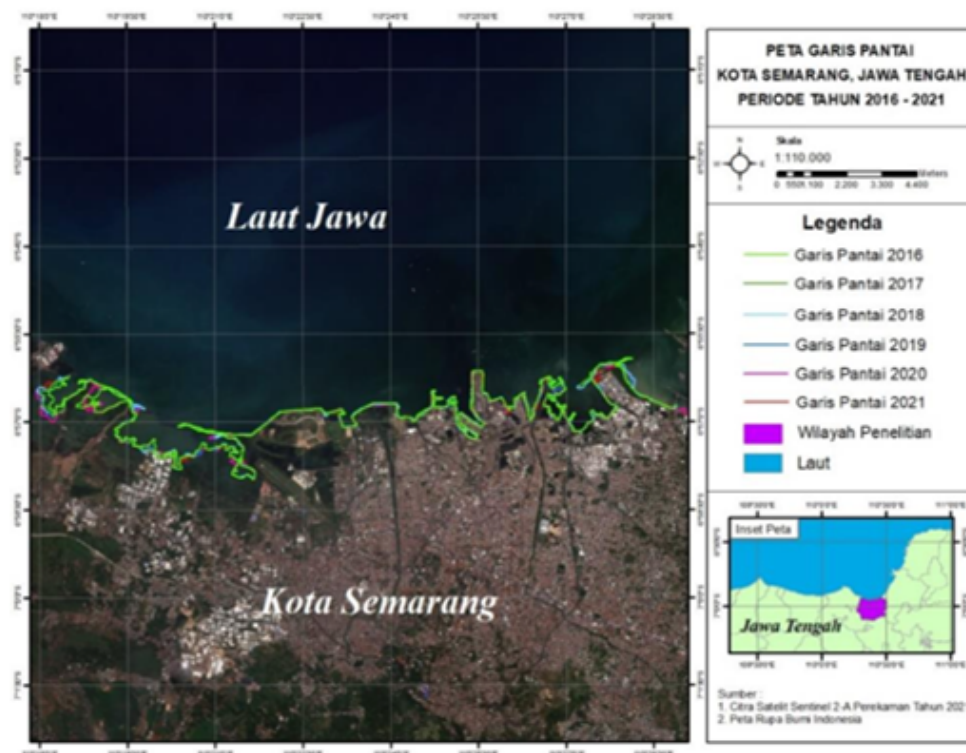
3. HASIL DAN ANALISIS

Hasil temuan awal perancangan menunjukkan bahwa fenomena abrasi pantai membutuhkan media sosialisasi yang lebih informatif dan menarik berupa rancangan iklan layanan masyarakat. Media ini dirancang untuk menjelaskan abrasi, pohon bakau,

serta hutan *mangrove* sebagai solusi penanggulangan abrasi. Hal ini sejalan dengan temuan kajian sosialisasi konservasi *mangrove* di Pantai Tirang yang menyoroti perlunya media visual sebagai pelengkap dalam proses edukasi, khususnya terkait pemahaman dan penanggulangan abrasi pantai [8]. Dukungan terhadap kebutuhan ini juga ditegaskan oleh penelitian tersebut yang mencatat bahwa penyampaian informasi secara lisan melalui pertemuan tatap muka belum mampu menjangkau masyarakat secara luas. Informasi yang disampaikan hanya diketahui oleh peserta sosialisasi, sehingga tingkat keteringatannya cenderung terbatas.

3.1. Orientation

Variabel geomorfologi menunjukkan bahwa tipe pantai pada pesisir Kota Semarang didominasi oleh pantai berpasir dan berbakau, serta sebagian berbatu kerikil. Dalam indeks kerentanan pantai, kawasan ini termasuk kategori kerentanan tinggi hingga sangat tinggi. Hal tersebut disebabkan pantai berpasir memiliki daya tahan yang rendah terhadap erosi, sedangkan pantai bertebing lebih tahan terhadap erosi pantai [11]. Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh melalui internet, yaitu penelitian [5], pada rentang waktu 2013-2019 beberapa titik pesisir Kota Semarang mengalami kemunduran garis pantai hingga 143,78 meter. Pesisir Kota Semarang telah mengalami pengurangan daratan sebesar 81% secara keseluruhan, dengan pengurangan luasan daratan sebanyak 186,34 ha (hektar). Terlihat pada Gambar 2 bahwa panjang garis pantai di pesisir Semarang terus mengalami perubahan; bahkan pada tahun 2029 diprediksi akan bertambah 18,3 km dengan penambahan rata-rata setiap tahunnya sebesar 143 m.



Gambar 2. Peta Perubahan Garis Pantai Kota Semarang Tahun 2016-2021

Kota Semarang akan menggunakan strategi Protektif dan Akomodatif untuk menghadapi risiko bencana penggenangan pesisir pada tahun 2030, sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang [12]. Strategi Protektif dapat menerapkan kombinasi *hard structure* dan *soft structure*, seperti pemecah gelombang, pembuatan tanggul, dan vegetasi *mangrove*. Hutan bakau merupakan ekosistem yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya untuk mensejahterakan masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir. Penanaman bakau juga berfungsi mencegah intrusi air laut, erosi, dan abrasi yang sering terjadi di daerah pesisir pantai; selain itu, penanaman bakau dapat membentuk ekosistem baru sebagai habitat bagi biota perairan [13]. Dalam perancangan iklan layanan masyarakat mengenai penanggulangan abrasi pesisir pantai bagi masyarakat wilayah Semarang ini, digunakan data analisis *framing*. Model analisis *framing* menurut Robert N. Entman menggambarkan proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas oleh media.

3.2. Analysis and Strategy

Tabel 1. Hasil Analisis *Framing*

Masalah: Abrasi Pesisir Pantai di Wilayah Semarang	
Realita	Ideal
1) Masyarakat membangun rumah sebagai tempat tinggal dipinggir pantai untuk mencari pemandangan laut yang indah dan dekat dengan sumber makanan. 2) Penambangan pasir pantai sebagai salah satu mata pencaharian masyarakat pesisir untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat. 3) Masyarakat membuang sampah dilaut dengan alasan agar mudah hanyut.	1) Masyarakat dapat membangun permukiman yang jauh dari pantai karena jika membangun permukiman di pantai dapat merusak daerah sekitar pantai, terutama pohon bakau. 2) Penambangan pasir secara berlebihan seharusnya tidak dilakukan karena dapat menguras pasir laut, sehingga air laut lebih mudah menuju pantai. 3) Budaya membuang dan mengelompokkan sampah sesuai dengan jenisnya menjadi salah satu hal yang harus diterapkan. Masyarakat seharusnya mampu membuang sampah sesuai tempatnya karena sampah laut terutama berukuran makro, yang terperangkap di wilayah bakau dapat berdampak fisik seperti tertutupnya permukaan sedimen, sehingga dapat menghambat pertumbuhan benih bakau yang nantinya akan menjadi habitat organisme biota laut.
Penyebab	
1) Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memelihara kelestarian lingkungan seperti pemeliharaan tanaman bakau menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan di sepanjang pesisir pantai yang mengakibatkan abrasi di pesisir pantai. 2) Kurangnya pemahaman tentang bahaya abrasi pantai. Faktor pengetahuan dan kurangnya edukasi ditambah angka kesadaran pro lingkungan yang rendah. 3) Keinginan dan gengsi untuk membangun rumah dipinggir pantai agar mendapatkan pemandangan laut yang indah dan terkesan estetik.	
Statement	Info
1) Masyarakat merasa bahwa penyebab abrasi hanya disebabkan oleh alam, seperti pasang surut dan gelombang laut. 2) Dampak risiko perubahan garis pantai sering diabaikan masyarakat, memberikan kesan bahwa abrasi bukan hal yang berbahaya. 3) Masyarakat menganggap bakau hanya untuk menghalau air, dan tidak bisa dimanfaatkan.	1) Pada kenyataannya abrasi disebabkan oleh dua faktor yaitu alam dan manusia. Faktor alam berupa pasang surut air laut, gelombang laut, dan angin. Selain itu ada juga faktor manusia seperti penambangan pasir dan pembuangan sampah ke laut. 2) Perubahan garis pantai memiliki dampak yang serius jangka panjang, seperti kerusakan hutan bakau, rusaknya infrastruktur di sepanjang pantai, dan mengganggu mata pencaharian penduduk sekitar yang berprofesi sebagai nelayan. 3) Selain sebagai penghalau air untuk mencegah abrasi, bakau dapat dimanfaatkan seperti pembuatan pewarna kain, dijadikan tepung yang berbahan dasar buah pohon bakau, dan juga olahan makanan seperti keripik dan sirup. Sehingga dapat memperluas lapangan pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis pada Tabel 1 dengan menggunakan metode analisis *framing* yang memaparkan realita, kondisi ideal, penyebab, *statement*, dan juga info, didapatkan kesimpulan bahwa masyarakat kurang peduli terhadap abrasi pantai dan kurang paham mengenai dampak yang akan terjadi ke depannya. Fokus analisis yang diambil dari analisis *framing* di atas adalah poin 1 pada bagian penyebab, yang menyebutkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam memelihara kelestarian lingkungan, seperti pemeliharaan tanaman bakau, menjadi salah satu penyebab terjadinya kerusakan di sepanjang pesisir pantai yang mengakibatkan abrasi. Selain itu, fokus juga diambil pada poin 1 pada bagian *statement* yang menerangkan bahwa masyarakat merasa penyebab abrasi hanya disebabkan oleh alam, seperti pasang surut dan gelombang laut. Padahal pada kenyataannya, faktor manusia juga menyebabkan abrasi, misalnya kegiatan penambangan pasir pantai yang berlebihan, pembuangan sampah di pantai, dan pembangunan permukiman di sekitar pantai [14]. Untuk perancangan ILM ini digunakan analisis *framing* pada bagian poin 1 penyebab dan poin 1 *statement* untuk menciptakan pesan yang efektif, yang kemudian dilanjutkan ke proses kreatif guna memberikan informasi yang relevan bagi masyarakat di wilayah Semarang. Perancangan konsep kreatif tersebut akan diwujudkan dalam bentuk infografis dan poster dengan target audiens seluruh masyarakat di wilayah Semarang, baik kota maupun kabupaten.

3.3. Conceptual Design

Konsep kreatif merupakan perancangan gagasan atau ide yang mencakup strategi yang digunakan serta dikemas menjadi tampilan visual dan mempunyai tujuan mempengaruhi *target audience* agar bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan perancang [15].

What to Say: Pesan utama yang ingin disampaikan dalam iklan layanan masyarakat ini adalah ajakan penanggulangan abrasi pesisir pantai bagi masyarakat wilayah Semarang. Penyampaian pesan dalam iklan layanan masyarakat juga memuat faktor rendahnya kesadaran masyarakat dalam memelihara kelestarian lingkungan, seperti pemeliharaan tanaman bakau yang menjadi penyebab abrasi pantai. *How to Say*: Dikemas dalam bentuk poster yang memuat kalimat persuasif “Ayo! Cegah Abrasi. Lindungi Bumi, Bersama Menjaga Hutan *mangrove* Semarang” yang mengajak masyarakat, khususnya di Semarang, agar lebih peduli terhadap abrasi pantai. Selain itu, dikemas juga dalam bentuk infografis yang menampilkan teks penjelasan pengertian abrasi dan aktivitas manusia yang menyebabkan abrasi.

Sebagai pemahaman karakteristik *target audience*, dilakukan perincian beberapa segmentasi kunci yang melibatkan: 1) Segmentasi Demografis: ditargetkan untuk seluruh masyarakat wilayah Semarang, mulai dari anak sekolah dasar hingga orang dewasa dengan kisaran usia 12–50 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta dengan strata ekonomi menengah ke bawah hingga menengah ke atas. 2) Segmentasi Geografis: mencakup wilayah Semarang, baik kota maupun kabupaten, dengan konsentrasi penduduk padat, terutama di lokasi yang sering dikunjungi masyarakat umum, seperti sekolah, pusat perbelanjaan, kawasan wisata, jalan umum, dan tempat berkumpul. 3) Segmentasi Psikografis: ditujukan kepada masyarakat wilayah Semarang yang belum tersadar atau yang kurang memiliki pengetahuan mengenai bahaya abrasi pantai, cara penanggulangannya, serta tingkat kepedulian yang masih rendah. 4) Segmentasi *Behavior*: ditujukan kepada seluruh masyarakat wilayah Semarang yang minim pengetahuan dan perilaku terkait abrasi pantai.

3.4. Design Development

1. Data Visual

Gambar 3 merupakan referensi *visual* pohon bakau dan biota laut yang digunakan sebagai elemen utama perancangan *poster* dan *infografis*. *Visual* ini berfungsi untuk menggambarkan ekosistem pesisir yang perlu dijaga kelestariannya, seperti pohon bakau, ikan, kepiting, dan penyu. Gambar 4 merupakan *visual* pendukung yang merepresentasikan kondisi lingkungan pesisir, seperti abrasi pantai, aktivitas manusia yang berpotensi merusak lingkungan, serta pencemaran laut.



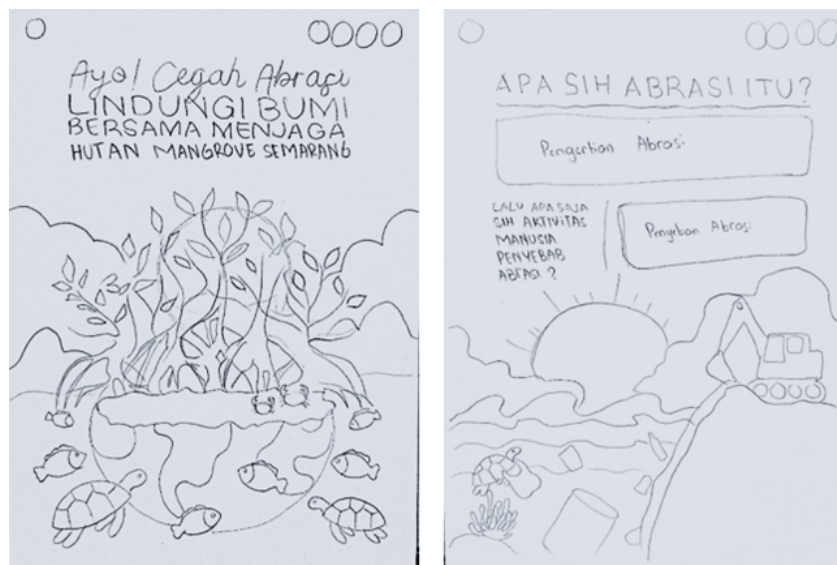
Gambar 3. Referensi Gambar Pohon Bakau dan Biota Laut



Gambar 4. Referensi Gambar Pendukung

2. Sketsa

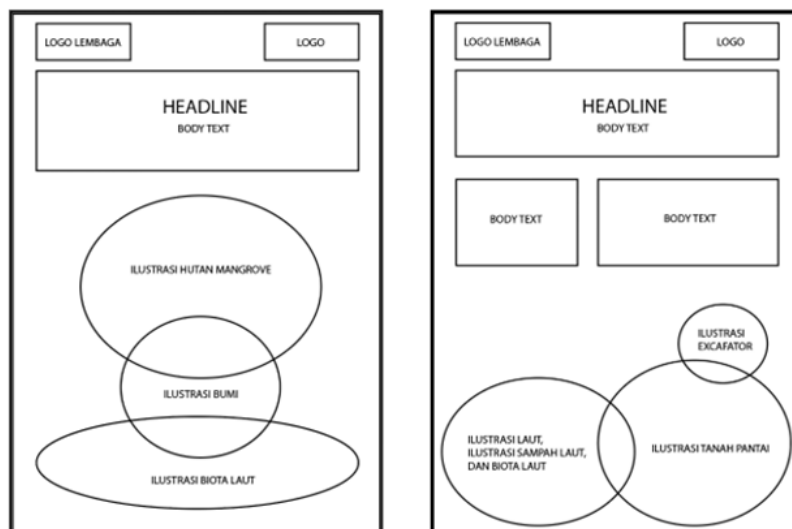
Pada Gambar 5 terdapat sketsa awal: desain poster pada bagian kiri dan infografis pada bagian kanan. Sketsa poster menonjolkan ilustrasi pohon bakau dan biota laut sebagai simbol pelestarian lingkungan, sedangkan sketsa infografis berfokus pada pencemaran lingkungan pesisir pantai yang disebabkan oleh aktivitas manusia.



Gambar 5. Sketsa Poster dan Infografis

3. Studi Layout

Untuk menciptakan desain ILM yang efektif dan menarik, diperlukan pertimbangan *layout* yang memudahkan keterbacaan audiens. Perancangan Iklan Layanan Masyarakat menggunakan *layout* berbentuk *potrait* dengan ukuran A4 (21 x 29,7 cm) untuk *poster* dan *infografis*. Adapun tata letak pada desain *poster* menempatkan elemen secara simetris sehingga menciptakan susunan yang teratur dan menarik, seperti terlihat pada Gambar 6 berikut:

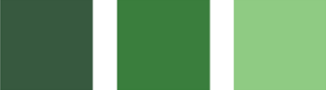


Gambar 6. Layout Poster dan Infografis

4. Studi Warna

Pemilihan warna yang tepat dapat membantu menyampaikan pesan desain poster dan infografis ILM ini secara lebih efektif kepada audiens. Pada desain poster dan infografis ini, warna yang mendominasi adalah coklat, hijau, kuning, dan biru. Berikut adalah Tabel 2 yang memuat warna-warna yang akan digunakan dalam perancangan ILM ini:

Tabel 2. Palet Warna

 #5B3D24 #7F4D20 #C1722B			Cokelat: psikologi warna ini sering dikaitkan dengan nuansa alami. Dalam konteks poster dan infografis ini, warna coklat digunakan untuk mewakili pasir pantai, baik yang ditanami <i>mangrove</i> maupun yang ditambang.
 #37593F #3A7E3D #8FCB83			Hijau: warna ini sangat erat kaitannya dengan alam yang asri dan segar, sehingga bermakna pertumbuhan dan kesuburan. Dalam perancangan, warna hijau dapat digunakan untuk mewakili alam yang subur dan penuh ketenangan, mulai dari gugusan pulau di bumi hingga hutan bakau yang harus kita jaga kelestariannya. Sesuai dengan ajakan pada poster untuk melindungi bumi dan menjaga hutan <i>mangrove</i> .
 #A1C876 #B0D1B9			
 #E5B640 #FFC400 #FFCE07			Dalam dunia psikologi warna kuning mencerminkan kecerdasan, optimisme, kesetiaan, kesenangan, dan harapan. Dalam hal ini, warna kuning dapat digunakan untuk mewakili langit senja dan matahari sebagai upaya optimisme untuk terus melindungi bumi dari abrasi dengan menjaga hutan <i>mangrove</i> tetap terlindungi dari orang-orang tidak bertanggung jawab.
 #F2FF00 #F6FC8F			
 #2B63A4 #1B82C5 #1EA4DB			Biru, warna biru cerah merupakan simbol ketenangan, sementara biru gelap cenderung melambangkan rasa sedih, kesendirian, refleksi, serta kesunyian. Dalam ILM ini warna biru digunakan sebagai warna air laut yang merepresentasikan bahwa jika dilihat dari atas warna biru muda sangat menggambarkan laut yang segar dan bersih, akan tetapi laut bagian dalam yang tidak tampak secara langsung berwarna biru tua memiliki banyak hal yang perlu perhatian lebih berupa sampah laut yang dinuang oleh manusia mengganggu kehidupan biota laut.
 #54C7E6 #85B2DF #53AED5			

5. Studi Tipografi

Dalam perancangan ILM ini menghasilkan media utama poster menggunakan jenis font *sans-serif* dan *serif* dengan *typeface* *Bellaboo*. *Bellaboo* adalah font skrip tulisan tangan yang merupakan jenis huruf *sans-serif* dengan tampilan bersih dan rapi. Jenis huruf ini dirancang oleh Marcelo Melo. *Stinger Wide*, keluarga font *Stinger*, merupakan jenis huruf *sans-serif* yang dirancang oleh Francesco Canovaro, Andrea Tartarelli, Maria Chiara Fantini, dan Cosimo Lorenzo Pancini. *Baggy Demo* memiliki tingkat ketegasan dan ketebalan yang mudah dikenali serta dibaca. Selain itu, media utama infografis menggunakan jenis font *sans-serif* dan *serif* dengan *typeface* *Baggy Demo*. *Baggy* adalah jenis huruf *serif* yang dirancang oleh Lachawr Font Telyncombe; tampilannya tegas, bulat, dan terkesan menyenangkan. *Poppins* adalah jenis huruf *sans-serif* geometris yang dirancang oleh *Indian Type Foundry* pada tahun 2014. Font ini memiliki tampilan bersih, membulat, dan modern sehingga mempermudah keterbacaan.

6. Final Master Desain

Desain *master* akhir adalah tahap penutup dari suatu proses desain, di mana karya yang telah dikembangkan dan disetujui menjadi desain final yang siap diimplementasikan atau diproduksi. Gambar 7 menampilkan hasil akhir ILM ini berupa poster berjudul “Ayo! Cegah Abrasi, Lindungi Bumi, Bersama Menjaga Hutan *mangrove* Semarang” dan sebuah infografis berjudul “Apa Sih Abrasi Itu dan Apa Penyebabnya?”.



Gambar 7. Hasil Akhir Desain Poster dan Infografis

3.5. Implementation

Penggunaan media dalam perancangan Iklan Layanan Masyarakat ini memanfaatkan poster dan infografis sebagai media utama penyampaian informasi. Kedua media tersebut dipilih karena mampu menyajikan pesan secara visual, ringkas, dan mudah dipahami oleh masyarakat luas. Distribusi materi dirancang melalui platform media sosial *Instagram*, yang memiliki jangkauan audiens besar dan relevan dengan segmentasi yang dituju. Selain itu, penyebaran materi Iklan Layanan Masyarakat juga direncanakan melalui beberapa media pendukung lainnya (Tabel 3) untuk memperluas cakupan edukasi mengenai isu abrasi pesisir pantai.

Tabel 3. Pengaplikasian Media

Gambar	Implementasi
	Instagram Feeds: Media Instagram Feeds “Ayo! Cegah Abrasi, Lindungi Bumi, Bersama Menjaga Hutan Mangrove Semarang”, dengan ukuran art-board : 1080 px x 1080 px (Satu Feed) dan 3240 px x 3240 px (Sembilan Feed).
	Story Instagram: Media Story Instagram “Apa Sih Abrasi Itu dan Apa Penyebabnya?”, dengan ukuran artboard: 1080 px x 1920 px.
	Brosur: Media brosur untuk Iklan Layanan Masyarakat “Ayo! Cegah Abrasi, Lindungi Bumi, Bersama Menjaga Hutan Mangrove Semarang” dan “Apa Sih Abrasi Itu dan Apa Penyebabnya?”. Menggunakan bahan gloss text dengan ukuran kertas 21 x 29,7 cm (A4).

Berlanjut ke halaman berikutnya.

Gambar	Implementasi
	Billboard: Media <i>Billboard</i> sebagai salah satu media Iklan Layanan Masyarakat “Ayo! Cegah Abrasi, Lindungi Bumi, Bersama Menjaga Hutan Mangrove Semarang”, dengan ukuran tayang 4 m x 8 m.
	T-shirt: Media Kaos sebagai salah satu media iklan layanan masyarakat menggunakan bahan <i>cotton carded</i> (katun carded) dengan ukuran sablon area cetak A3.
	Stiker: Stiker sebagai salah satu media iklan layanan masyarakat dengan ukuran berdiameter 6 cm dan menggunakan bahan vinyl.
	Rollup Banner: Media <i>Rollup Banner</i> sebagai salah satu media iklan layanan masyarakat “Apa Sih Abrasi Itu dan Apa Penyebabnya?”. Dicetak menggunakan bahan luster dengan ukuran 80 x 200 cm.
	Gelas Mug: Media Mug sebagai salah satu media iklan layanan masyarakat, menggunakan bahan enamel bebas BPA sehingga aman untuk dipakai sehari-hari.
	Totebag: Media <i>Totebag</i> / Tas Jinjing dengan ukuran 20 cm x 30 cm, area cetak A4 dicetak bahan kanvas.
	Gantungan Kunci: Media gantungan kunci yang dibuat dengan bahan laminasi doff dengan pin gantungan kunci ukuran 58 x 44 mm.

4. KESIMPULAN

Melalui metode Robin Landa, perancang menyimpulkan bahwa fase analisis dan strategi merupakan fase paling krusial karena data yang telah dianalisis melalui analisis *framing* menunjukkan bahwa masyarakat masih kurang peduli terhadap isu abrasi pantai dan belum sepenuhnya memahami dampak yang akan terjadi ke depannya. Analisis ini menyoroti penyebab rendahnya kesadaran masyarakat dalam memelihara kelestarian lingkungan, seperti pemeliharaan tanaman bakau, yang menjadi salah satu cara penanggulangan abrasi di pesisir pantai. Sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa penyebab abrasi hanya disebabkan oleh faktor alam, seperti pasang surut dan gelombang laut; padahal pada kenyataannya faktor manusia berperan besar, misalnya kegiatan penambangan pasir pantai yang berlebihan, pembuangan sampah di pantai, dan pembangunan permukiman di sekitar pantai. Maka dari itu, pendekatan yang sesuai dengan tujuan adalah merancang sebuah iklan layanan masyarakat berupa infografis dan poster tentang abrasi pesisir pantai yang dipublikasikan melalui media sosial *Instagram*—berupa *feed* dan *story*—untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai abrasi pantai serta mengajak masyarakat menjaga hutan *mangrove* di Semarang. Dapat disimpulkan bahwa desain yang dihasilkan memiliki dampak praktis, sosial, dan akademis yang signifikan bagi masyarakat. Strategi ini dipilih karena dinilai lebih komunikatif dan interaktif sebagai iklan layanan masyarakat untuk menyampaikan pengetahuan kepada masyarakat, karena pemilihan media sesuai dengan kebutuhan segmentasi yang dituju. Diharapkan adanya proyek perancangan lebih lanjut untuk iklan layanan masyarakat terkait abrasi pesisir pantai dalam bentuk media lain, seperti video edukasi, animasi, ataupun video iklan *digital*. Hal ini penting mengingat topik ILM ini memiliki peluang untuk dilanjutkan lebih jauh karena belum marak ILM terkait penanggulangan abrasi pantai, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini. Terima kasih kepada Prodi DKV Universitas Dian Nuswantoro Semarang atas dukungannya kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak kepada para penulis yang menjadi sumber referensi dan inspirasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] S. Kahar, P. Purwanto, dan W. K. Hidajat, “Dampak Penurunan Tanah dan Kenaikan Muka Laut terhadap Luasan Genangan Rob di Semarang,” *Jurnal Presipitasi : Media Komunikasi dan Pengembangan Teknik Lingkungan*, vol. 7, no. 2, pp. 83–91, Sep. 1, 2010. DOI: [10.14710/presipitasi.v7i2.83-91](https://doi.org/10.14710/presipitasi.v7i2.83-91).
- [2] M. Irmawan et al., “Hydrodynamic Analysis-Based Modeling of Coastal Abrasion Prevention (Case Study: Pulau Baai Port, Bengkulu),” *Applied Sciences*, vol. 14, no. 2, p. 940, Jan. 22, 2024. DOI: [10.3390/app14020940](https://doi.org/10.3390/app14020940).
- [3] A. F. Syah, “Penanaman Mangrove sebagai Upaya Pencegahan Abrasi di Desa Socah,” *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, vol. 6, no. 1, pp. 13–16, Jun. 9, 2020. DOI: [10.21107/pangabdhi.v6i1.6909](https://doi.org/10.21107/pangabdhi.v6i1.6909).
- [4] F. M. Fajrin, M. R. Muskananfolo, dan B. Hendrarto, “Karakteristik Abrasi dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat di Pesisir Semarang Barat,” *Management of Aquatic Resources Journal (MAQUARES)*, vol. 5, no. 2, pp. 43–50, Apr. 29, 2016. DOI: [10.14710/marj.v5i2.11645](https://doi.org/10.14710/marj.v5i2.11645).
- [5] A. A. Aniendra, B. Sasmito, dan A. Sukmono, “Analisis perubahan garis pantai dan hubungannya dengan *Land Subsidence* menggunakan aplikasi *Digital Shoreline Analysis System* (dsas) (studi kasus: Wilayah pesisir kota semarang),” *Jurnal Geodesi Undip*, vol. 9, no. 1, pp. 12–19, Dec. 26, 2019. DOI: [10.14710/jgundip.2020.26027](https://doi.org/10.14710/jgundip.2020.26027).
- [6] A. D. Yuliani dan H. A. Rejeki, “Pengaruh gelombang terhadap abrasi di pesisir kabupaten demak, kendal, dan kota semarang,” *Indonesian Journal of Oceanography*, vol. 2, no. 4, pp. 378–385, Nov. 26, 2020. DOI: [10.14710/ijoce.v2i4.9290](https://doi.org/10.14710/ijoce.v2i4.9290).
- [7] P. Purwanto et al., “Pengendalian Pencemaran dan Erosi Bibir Pantai dengan Penanaman Mangrove di Pantai Tirang, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang Jawa Tengah,” *Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdikan Untuk Negeri*, vol. 1, no. 4, pp. 77–84, Oct. 20, 2022. DOI: [10.58192/sejahtera.v1i4.659](https://doi.org/10.58192/sejahtera.v1i4.659).
- [8] E. Fauziningrum et al., “Sosialisasi Konservasi Mangrove di Pantai Tirang,” *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian dan Kemitraan Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 22–30, Apr. 17, 2023. DOI: [10.59246/alkhidmah.v1i2.266](https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v1i2.266).
- [9] D. W. Setyanto dan B. A. Prasetya Adiwibawa, “Perancangan Infografis Instruksional Kampanye R3 (Reduce, Reuse, Recycle) Ecobrick,” *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, pp. 1–7, Apr. 14, 2019. DOI: [10.25105/pakar.v0i0.4238](https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4238).

- [10] A. M. E. Sinduro dan D. W. Setyanto, “Perancangan Iklan Layanan Masyarakat Anti Doping untuk Kalangan Mahasiswa Atlet UDINUS Semarang,” *GESTALT: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 6, no. 2, pp. 83–96, Nov. 18, 2024. DOI: [10.33005/gestalt.v6i2.193](https://doi.org/10.33005/gestalt.v6i2.193).
- [11] A. Ulfani, M. Helmi, dan K. Kunarso, “Studi Area Genangan Banjir Pasang dan Dampaknya Terhadap Penggunaan Lahan Pesisir Berdasarkan Pemodelan Geospasial di Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah,” *Indonesian Journal of Oceanography*, vol. 6, no. 2, pp. 188–196, May 9, 2024. DOI: [10.14710/ijoce.v6i2.16889](https://doi.org/10.14710/ijoce.v6i2.16889).
- [12] V. R. Maulana dan I. Buchori, “Kesesuaian rencana tata ruang wilayah terhadap resiko bencana rob dan genangan di wilayah pesisir kota semarang,” *Journal:eArticle*, Universitas Diponegoro, 2016, pp. 41–50.
- [13] M. H. Henvista et al., “Penanaman Mangrove sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Abrasi Dipesisir Pantai Desa Wailamung Kecamatan Talibura Kabupaten Sikka,” *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 3, pp. 13–18, Sep. 2, 2024. DOI: [10.57218/jompaabdi.v3i3.1170](https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v3i3.1170).
- [14] P.-N. Jayson-Quashigah et al., “Evaluating mangroves as nature-based solutions for coastal protection under current and future sea level rise scenarios,” *Frontiers in Marine Science*, vol. 12, p. 1526082, May 19, 2025. DOI: [10.3389/fmars.2025.1526082](https://doi.org/10.3389/fmars.2025.1526082).
- [15] R. N. Y. Sari dan D. W. Setyanto, “Perancangan ILM Bahaya Konsumsi Rokok Akibat *Intergenerational Toxic Masculinity*,” *Pixel :Jurnal Ilmiah Komputer Grafis*, vol. 17, no. 2, pp. 77–88, Dec. 3, 2024. DOI: [10.51903/pixel.v17i2.2108](https://doi.org/10.51903/pixel.v17i2.2108).